

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH PENELITIAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai *golden age*. Di samping itu, pada usia ini anak masih sangat rentan apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Setiap anak adalah pribadi yang unik. Masing-masing memiliki sifat, ciri, bawaan dan latar belakang kehidupan. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, guru harus mampu memperoleh metode pembelajaran yang menyenangkan, sehingga merangsang anak untuk berpartisipasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan. Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak dilaksanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran.

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak (Sunarti dan Purwani dalam Zubaedah, 2016). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap

usia selanjutnya. Kepadatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tau yang sangat tinggi (Musfiroh dalam Zubaedah, 2016). Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, dimana perkembangan seksual anak, terutama pada usia dini mereka tidak berjalan atau jangan dibiarkan untuk berjalan dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya (Seto dalam Zubaedah, 2016). Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang memandang pendidikan seks bagi anak-anak mereka yang masih dalam taraf usia dini sebagai hal yang tabu (Gupte dalam Zubaedah, 2016). Orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan. Hal ini berawal dari tidak sedikit dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya (Magdalena dalam Zubaedah, 2016).

Oleh karena pendidikan seks bagi anak-anak usia dini saat ini menjadi urgent, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal menjadi niscaya pula, meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia sang anak (Baharits dalam Zubaedah, 2016).

Dalam kasus mengenai seksualitas pada anak usia dini, peneliti mencoba untuk mengembangkan buku cerita anak. Buku cerita yang dikembangkan adalah buku cerita yang mencakup kebutuhan siswa dan guru dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak”.

Berdasarkan hasil observasi, dapat memperoleh hasil bahwa di Taman Kanak-Kanak, anak-anak jarang diberikan materi mengenai pendidikan seksualitas. Anak-anak masih banyak yang belum memahami hal-hal yang terkait dengan seksualitas, seperti pentingnya menjaga diri sendiri, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan seksualitas dan minimnya pemilihan metode serta jauh dari harapan baik serta keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki sekolah. Pendidikan mengenai seksual pada anak usia dini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan banyaknya guru yang belum paham bagaimana menjelaskan materi tentang seksual pada anak usia dini.

Menurut penelitian Magta (2018), kekerasan seksual pada anak usia dini yang terjadi di sekolah maupun di rumah merupakan fakta kegagalan sekolah dalam memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal seperti yang tercantum dalam Undang-Undang. Sekolah seharusnya memiliki peran dalam proses pendidikan seksual bagi anak-anak didik. Menurut Walker (dalam Magta, 2018), pendidikan

seksual tidak hanya menjadi tugas orang tua semata. Lingkungan (teman, sekolah, professional, pemerintah, dan komunitas sekitar) juga berperan dalam perkembangan pemahaman anak akan organ maupun perilaku seksual. Namun, sekolah tampaknya tidak paham bagaimana memberitahukan tentang persoalan seksualitas pada anak di sekolah.

Buku cerita bergambar merupakan cerita berbentuk buku dimana terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain terdapat gambar, juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya, melalui media gambar dapat memperkuat ingatan anak serta mempermudah pemahaman anak dalam memahami isi cerita. Buku cerita bergambar dikembangkan menjadi media pembelajaran yang membantu anak memahami dan merubah perilakunya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 15 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penggunaan buku cerita bergambar dapat memberikan motivasi, kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak selain itu buku cerita bergambar memiliki pesan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat mengembangkan moral anak dan tidak menjadi korban kekerasan seksual. Buku cerita bergambar berisi pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis.

Penggunaan metode pembelajaran buku cerita bergambar ini adalah dengan cara membacakan tentang seks yaitu guru membacakan kepada anak bagaimana menjaga

dirinya agar terhindar dari kekerasan seksual, pemerkosaan, seks diluar nikah, dan juga pernikahan dini, guru membacakan dan menjelaskan kepada anak mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh disentuh, mengajarkan anak mengenai organ kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS dengan menggunakan buku cerita bergambar dengan sangat menarik sehingga anak tertarik terhadap isi dari buku cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal tersebut membuktikan bahwa pengembangan buku cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.
2. Masih terdapat anak yang belum memahami hal-hal yang terkait dengan seksualitasnya disebabkan anak-anak jarang diberikan materi mengenai seksualitas.
3. Masih banyak guru yang belum paham mengenai seksual pada anak usia dini.

### **1.3 PEMBATASAN MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan identifikasi masalah, terlihat bahwa banyak permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan pemahaman seksual anak. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman materi dari guru mengenai seksualitas pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.
2. Kurangnya pemahaman anak mengenai hal-hal yang terkait dengan seksualitas.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

1. Bagaimana mengembangkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini?
2. Bagaimana kualitas buku cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini?

### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengembangkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas buku cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini.

### **1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoritis dan praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dari pengembangan buku cerita bergambar ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baru bagi orang tua maupun guru dalam mengajarkan pendidikan seks.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Anak**

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengetahui pendidikan seksual yang mereka butuhkan, sehingga dapat membantu siswa jika mendapatkan permasalahan mengenai masalah seksual di kemudian hari.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam memberi materi tentang pendidikan seks bagi anak usia dini sehingga dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan siswa tentang seksualitas di kemudian hari.

#### **c. Bagi Orang Tua**

Dapat memberikan informasi dan pengertian tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini kepada orang tua sebagai pendidik awal bagi anak. Khususnya dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

#### **d. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat membantu sekolah untuk menyediakan buku-buku yang dapat mendukung pendidikan seksual yang dibutuhkan oleh siswa.

**e. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman peneliti dalam pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini. Penelitian ini juga dapat digunakan peneliti untuk belajar membuat buku cerita anak yang dibutuhkan oleh siswa agar dapat membantu siswa dalam memahami tentang seksual.

